



### YESUS SEBAGAI JALAN IBADAH YANG BARU: KAJIAN BIBLIKA KISAH YESUS MENYUCIKAN BAIT ALLAH DI YOHANES 2:13-25

Henky Purwanto  
 Sekolah Tinggi Teologi Amadeus, Surabaya  
 Henky2808@gmail.com

#### Article History

Submitted  
 01<sup>st</sup> July 2024

Revised  
 07<sup>th</sup> Oct 2024

Accepted  
 11<sup>th</sup> Dec 2024

#### Keyword

Gospel; John; Cleansing the Temple; Path of Worship

Injil; Yohanes; Menyucikan Bait Allah; Jalan Ibadah

#### Abstract:

*The story of Jesus sanctifying the Temple is one of the most popular stories in the Bible. Not only is it popular, but it is a story that is considered important by all Gospel writers, both synoptic and John. This is evidenced by the writing of this story in all the Gospels. Matthew in chapter 21:12-13; Mark in chapter 11:15-17; Luke in chapters 19:45-46 and John in chapters 2:13-25. For the record, not all of the same stories are written in the four Gospels like the story of Jesus walking on water which is not in the Gospel of Luke, but this event is also considered very important. An important point that is often overlooked or even not considered important by many is the laying of this story. The three writers of the Synoptic Gospel put it at the end of their Gospels, only John put it at the beginning of the Gospel. Of course, this laying is not without reason. There is an intention of John to put it at the beginning, which is to present Jesus as a new way of worship. The method used in this writing is qualitative with a literature study that examines the final form of the Gospel of John, the background and of course the context of the passage as well as the entire Gospel of John to understand its purpose and purpose.*

#### Abstrak:

Kisah tentang Yesus menyucikan Bait Allah merupakan salah satu kisah yang populer dalam Alkitab. Bukan hanya populer namun kisah ini merupakan kisah yang dianggap penting oleh semua penulis Injil, baik sinoptik maupun Yohanes. Hal itu dibuktikan dengan dituliskannya kisah ini pada semua Injil. Matius dalam pasal 21:12-13; Markus dalam pasal 11:15-17; Lukas dalam pasal 19:45-46 dan Yohanes dalam pasal 2:13-25. Sebagai catatan, tidak semua kisah yang sama ditulis di dalam empat Injil seperti kisah Yesus berjalan air yang tidak ada dalam catatan Injil Lukas, padahal peristiwa ini juga dianggap sangat penting. Poin penting yang sering terlewatkan atau bahkan tidak dianggap penting oleh banyak orang adalah peletakan kisah ini. Ketiga penulis Injil Sinoptik meletakkannya di bagian akhir Injil mereka, hanya Yohanes yang meletakkannya di awal Injilnya. Tentu saja peletakan ini bukanlah tanpa alasan. Ada maksud Yohanes meletakkannya di awal, yaitu untuk menampilkan Yesus sebagai jalan ibadah yang baru. Inilah yang menjadi kebaruan dalam tulisan ini. Untuk mencapai hal tersebut, metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif dengan studi pustaka yang meneliti bentuk akhir Injil Yohanes, latar belakang dan tentu saja konteks bagian tersebut maupun keseluruhan Injil Yohanes untuk memahami maksud dan tujuannya.

## PENDAHULUAN

Dalam tulisan ini, peneliti berfokus pada alasan atau maksud dan tujuan penulis Injil Yohanes meletakkan kisah Yesus yang menyucikan Bait Allah di awal injilnya, yang berbeda dengan peletakkannya di Injil Sinoptik, yaitu menjelang akhir-akhir tulisan-tulisan mereka. Topik yang diajukan dalam penulisan ini adalah peletakan kisah Yesus menyucikan Bait Allah oleh Yohanes di awal tulisannya memiliki tujuan untuk menunjukkan Yesus sebagai jalan ibadah yang baru. Dengan demikian tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan pemahaman bahwa peletakan perikop-perikop tertentu khususnya dalam Injil-Injil memiliki maksud dan tujuan teologis tertentu, bukan sekedar peletakan sekadarnya saja tanpa memiliki maksud dan tujuan tertentu untuk orang percaya.

## METODE PENELITIAN

Untuk menjelaskan permasalahan yang penulis paparkan maka metode yang penulis gunakan dalam pemecahan permasalahan tersebut di atas adalah studi literatur yang memiliki hubungan dengan topik yang diteliti, seperti buku, jurnal dan penelitian sebelumnya akan dikumpulkan serta dianalisis untuk menghasilkan pemahaman dan pengayaan wawasan sehingga pada akhirnya dihasilkan sebuah jawaban kesimpulan.<sup>1</sup> Kerangka teoritis yang penulis jadikan sebagai landasan adalah pemahaman bahwa teks tidak dapat dilepaskan dari konteks. Dalam kaitan dengan topik yang penulis tulis maka peletakan (kronologi) kisah penyucian Bait Allah di awal oleh Yohanes harus dijelaskan berdasarkan konteksnya. Untuk itu ada beberapa langkah yang penulis akan lakukan, yaitu pertama, penjelasan mengenai genre (jenis sastra) kitab-kitab Injil. Hal ini penting karena berimplikasi pada eksegesis. Kedua, dengan memperhatikan *major section* (bagian utama) kisah Yesus menyucikan Bait Allah dalam keseluruhan Injil Yohanes. Ketiga dengan meneliti *immediate context* (konteks langsung) dan keempat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Injil Yohanes memiliki banyak keunikan. D.A Carson menulis keunikan itu menyangkut kosakata yang tidak beragam.<sup>2</sup> Keunikan yang lainnya adalah *aporia*. Istilah aporias – dipopulerkan oleh Eduard Schwartz pada tahun 1907 – merujuk pada peletakan teks-teks

---

<sup>1</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, 4th ed. (Bandung: Alumni Bandung, 1980), 78.

<sup>2</sup> D.A. Carson, ed., *The Gospel According to John* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1991), 23.

tertentu yang dianggap tidak kronologis maupun tidak logis. Sejak saat itu para sarjana terus-menerus menjadikan aporias sebagai topik diskusi yang hangat. Menurut Burges setidaknya ada 13 *aporias*. Sebagai contohnya adalah: pertama, prolog (1:1-18) memakai gaya penulisan yang berbeda dengan bagian selanjutnya. Tema *logos* yang diangkat pun tidak pernah muncul lagi di bagian lain. Selain itu, seandainya tidak ada prolog, Injil Yohanes mulai dengan kisah tentang Yohanes Pembaptis. Hal ini akan lebih sesuai dengan tradisi lain di Injil Sinoptik. Siapa yang menulis Yohanes 1:1-18? Mengapa Yohanes 1:1-18 diletakkan di bagian awal? Kedua, penghitungan urutan tanda hanya terdapat dalam 2:11 (tanda pertama) dan 4:54 (tanda kedua), tetapi penghitungan ini tidak berlanjut. Selain itu, bagaimana 4:54 bisa menjadi tanda kedua, sedangkan menurut 2:23 Yesus melakukan banyak tanda?<sup>3</sup> Selain itu juga munculnya *parenthetical statement (parenthetical remarks)* yang ditulis oleh narator. Komentar-komentar ini menyela cerita untuk membantu pembaca, dan menyiratkan bahwa penulis menggunakan sumber atau tradisi yang mungkin tidak dipahami pembaca.<sup>4</sup>

Dalam kaitan dengan Yohanes 2 maka keterkaitannya adalah seperti yang dijelaskan sebelumnya, yaitu peletakannya yang tidak kronologis atau tidak logis. Dugaan yang diajukan terkait dengan hal tersebut adalah telah terjadi kesalahletakan pada tahap penyalinan (kesalahan pada manuskrip-manuskrip awal). Beberapa menduga adanya tangan seorang redaktor yang mencoba mengumpulkan catatan-catatan penulis yang sebelumnya terpisah menjadi satu kesatuan, namun usaha tersebut tampaknya kurang begitu berhasil. Sebagian sarjana modern bahkan mencoba “mengatur ulang” bagian-bagian Injil Yohanes agar pergerakan ceritanya terlihat lebih mulus namun pada akhirnya tidak semua bagian yang dianggap aporias oleh mayoritas sarjana adalah benar-benar peletakan yang salah. Beberapa studi dari perspektif kritik sastra (narasi) menunjukkan bahwa beberapa peletakan tersebut memang disengaja oleh penulis sebagai bagian dari alur cerita yang ia rancang.<sup>5</sup>

Leon Morris menulis bahwa peletakan yang berbeda antara Injil Sinoptik dengan Yohanes mengenai kisah Yesus yang menyucikan Bait Allah juga menjadi diskusi berkepanjangan.<sup>6</sup> Dalam Injil Matius, Markus dan Lukas penyucian bait Allah terjadi di akhir pelayanan Yesus (Mat 21:12-17; Mar 11:15-19; Luk 19:45-48), sedangkan di Injil Yohanes terjadi di awal pelayanan-Nya (Yoh 2:13-25). Yang menjadi permasalahan apakah para penulis

---

<sup>3</sup> Gary M. Burge, *Interpreting The Gospel of John: A Practical Guide*, 2nd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 38.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 37.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 38.

<sup>6</sup> Leon Morris, *Injil Matius*, ed. Stevy Tilaar, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2016), 535.

sekadar meletakkan atau sebenarnya ada maksud dan tujuan tertentu dibalik peletakkan tersebut. Tulisan ini hendak meneliti dan menjelaskan maksud dan tujuan tersebut.

### Genre

Sangat penting untuk memahami genre. Osborne menyebutnya dengan tipe sastra yang didalamnya sebuah perikop berada menyediakan aturan bagi permainan bahasa, yaitu prinsip-prinsip hermeneutika yang membuat seseorang memahami perikop tersebut.<sup>7</sup> Tremper Longman III menyebutnya dengan sebuah kelompok ayat-ayat yang sama dalam *mood*, isi, struktur atau susunan kata-katanya.<sup>8</sup> Penulis setuju dengan definisi yang dikemukakan oleh Osborne karena melalui definisi tersebut dapat dipahami bahwa genre menentukan strategi membaca dan menafsirkan seseorang. Cerita yang bentuknya biografi akan dibaca dengan cara tertentu, begitu pula dengan cerita pembunuhan tidak akan dibaca dengan cara membaca biografi. Beberapa bagian di dalam Alkitab yang kita anggap sebagai sejarah karena bahwa peristiwa-peristiwa dan nama yang tercantum di dalamnya memang pernah ada dan terjadi. Osborne menambahkan bahwa pentingnya genre adalah untuk menemukan kembali makna yang dimaksud oleh penulis.<sup>9</sup> Lalu apakah genre dari kitab-kitab Injil. Ada beberapa genre yang ditawarkan mulai dari biografi (Klein menambahkan istilah teologis sehingga menjadi biografi teologis),<sup>10</sup> kitab sejarah, kisah kepahlawanan, memoirs atau kenangan sejarah dan *lives of famous man*. Usulan lainnya adalah Midrash dengan beberapa legenda (Robert H. Gundry), perumpamaan (Werner Kelber), aretalogis (kehidupan seorang manusia ilahi), comedy (cerita yang berakhir dengan kemenangan), tragedi (cerita yang berakhir dengan kematian tokoh protagonis, meskipun ia telah menunjukkan kemampuan untuk melakukan hal yang lebih baik).<sup>11</sup> Pada masa selanjutnya jenis literatur kitab-kitab Injil sebagai sesuatu yang unik. Injil-Injil tersebut disebut sebagai narasi teologis (*theological narration*) atau sejarah teologis (*theological history*) dengan asumsi dan apa yang ditulis merupakan pemahaman teologis para penulisnya terhadap apa yang telah terjadi dalam sejarah. Para penulis ingin menyampaikan ajaran-ajaran teologis tertentu melalui jenis tulisan narasi atau sejarah.<sup>12</sup>

<sup>7</sup> Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, ed. Stevy Tilaar, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2012), 8.

<sup>8</sup> Tremper III Longman, *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*, ed. Laura B. Kiolol and Johna Latumeten, 5th ed. (Malang, 2007), 14.

<sup>9</sup> Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, 8.

<sup>10</sup> Robert L. Hubbard, Jr. William W. Klein, Craig L. Blomberg, *Introduction to Biblical Interpretation 2*, 1st ed. (Malang: Literatur SAAT, 2013), 335.

<sup>11</sup> Ibid., 332–335.

<sup>12</sup> Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, 231–232.

Pemahaman tentang genre ini membawa beberapa implikasi dalam penulisan: pertama, adanya proses seleksi data (band. Luk. 1:1-4; Yoh 20:30-31; 21:25).<sup>13</sup> Beberapa peristiwa penting tidak dimasukkan ke dalam suatu kitab karena dianggap tidak terlalu berhubungan dengan tujuan teologis yang akan dicapai. Kedua, tidak menceritakan suatu peristiwa secara detil maupun apa adanya. Misalnya dalam Kisah Para Rasul 2:40, "Dan dengan banyak perkataan lain\_lagi ia memberi suatu kesaksian yang sungguh-sungguh dan ia mengecam dan menasihati mereka, katanya: "Berilah dirimu diselamatkan dari angkatan yang jahat ini." Kalimat "banyak perkataan lain" menunjukkan bahwa tidak semua yang mereka lihat dan dengar dimasukkan ke dalam tulisannya. Disamping itu mereka juga menafsirkan suatu peristiwa dan menuliskannya sesuai dengan tujuan teologis mereka. Dalam hal ini para sarjana membedakan antara *ipsissima vox* (apa yang sungguh-sungguh diucapkan dalam sejarah) dan *ipsissima verba* (apa yang dicatat oleh penulis). Ketiga, terkait cara pemaparan: mereka memaparkan setiap catatan dengan cara tertentu yang paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Peristiwa-peristiwa dalam suatu kitab tidak selalu disusun secara kronologis, melainkan secara topikal. Tidak heran, kita seringkali menemukan satu peristiwa yang sama, tetapi letaknya dalam kitab-kitab Injil berbeda.

Contohnya dalam Injil Matius, Markus dan Lukas penyucian bait Allah terjadi di akhir pelayanan Yesus (Mat 21:12-17; Mar 11:15-19; Luk 19:45-48), sedangkan di Injil Yohanes terjadi di awal pelayanan-Nya (Yoh 2:13-25). Perbedaan redaksi antara Injil Yohanes dan yang lain memunculkan anggapan ada penyucian Bait Allah yang pertama dan kedua atau yang menganggapnya sebagai kisah yang sama. Menurut Leon Morris, umumnya diasumsikan Yesus hanya satu kali menyucikan Bait Suci dan perdebatan berpusat pada kronologi Yohanes atau Injil Sinoptik yang benar.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Dave, ini adalah kisah yang berbeda dengan dasar pembersihan yang pertama terjadi saat Yesus memulai pelayanan-Nya dan Yesus hanya ditegur oleh pemimpin agama Yahudi sedangkan yang kedua orang Yahudi berusaha untuk membinasakan Yesus karena takut kepada-Nya (Mrk. 11:18).<sup>15</sup> Bagi penulis sendiri peristiwa ini lebih baik dipahami sebagai kisah yang sama dengan pertimbangan: pertama, dari sudut pandang penulis, Yohanes penekanan Yohanes yang lebih menitikberatkan pada unsur teologis daripada kronologis dibandingkan dengan para penulis

---

<sup>13</sup> Rainer Scheunemann, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru: Menafsirkan Alkitab Dengan Metode Ilmiah - Eksegetis*, 5th ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 139.

<sup>14</sup> Morris, *Injil Matius*, 535.

<sup>15</sup> Dave Hegelberg, *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5 Dari Bahasa Yunani* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1999), 103.

Injil Sinoptik. Kedua, dari sudut pandang para pemimpin Yahudi pada waktu itu, sangat tidak mungkin untuk membiarkan Yesus melakukan dua kisah yang berbeda mengenai penyucian Bait Allah mengingat begitu penting dan sakralnya Bait Suci untuk mereka. Ketiga, sangat mungkin Yesus menceritakan kisah yang sama lebih dari satu kali sehingga menghasilkan catatan yang berbeda walaupun hal itu tidak menunjukkan Yesus juga melakukannya berulang kali.

Selain itu juga adanya peredaksian yang berbeda, Markus menghubungkan peristiwa penyucian Bait Allah dengan pengutukan pohon ara sedangkan Yohanes tidak. Dalam Injil Markus, penyucian Bait Allah harus dilihat bukan hanya dari perikop tentang Penyucian Bait Allah melainkan dari perikop sebelum dan sesudahnya perumpamaan tentang pohon ara. Di dalam Injil, perumpamaan merupakan hal yang sangat penting karena sepertiga dari seluruh pengajaran Yesus di dalam Injil Sinoptik ditulis dalam bentuk perumpamaan.<sup>16</sup> Jadi, dengan meletakkan kisah penyucian bait Allah di antara dua episode pengutukan pohon ara ada sebuah maksud atau pesan teologis yang Markus ingin tunjukkan, yaitu bahwa inti dari penyucian bait Allah harus dipahami dalam perspektif pengutukan pohon ara yang menjadi konteks dekat. Penghubungan antara pohon ara dan penyucian Bait Allah harus diamati karena perumpamaan di dalam Alkitab mengandung kebenaran rohani dan ajaran moral tertentu.<sup>17</sup> Hal-hal tersebut tentu saja semakin menambah jajaran kesulitan dalam melihat dan meneliti Injil-Injil. Dave Hagelberg menulis, "Peristiwa penyucian Bait Allah dalam Yohanes 2:13-22 memiliki alasan dan tujuan khusus dibandingkan dengan catatan Injil Sinoptik. Yohanes menempatkan peristiwa ini pada awal pelayanan Yesus karena Ia ingin menampilkan Yesus sebagai jalan ibadah yang baru."<sup>18</sup> Menurut penulis pendapat Dave ini sangat tepat jika dikaitkan dengan konteks sebelum dan sesudah kisah penyucian Bait Suci dalam pasal 2, terutama peristiwa air menjadi anggur di Kana dan perempuan Samaria dalam pasal 4.

### **Implikasi Genre dalam Eksegesis**

Ada beberapa implikasi genre dalam eksegesis yang perlu diketahui. Pertama, pencatatan peristiwa-peristiwa secara berbeda harus dimengerti sesuai dengan tujuan teologis mereka masing-masing, misalnya urutan pencobaan Yesus dalam Matius 4 dan Lukas 4. Lukas "sengaja" memodifikasi urutan pencobaan karena ia menaruh perhatian terhadap Yerusalem

---

<sup>16</sup> Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, 348.

<sup>17</sup> Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*, 10th ed. (Malang: Literatur SAAT, 2007), 350.

<sup>18</sup> Dave Hegelberg, *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5 Dari Bahasa Yunani*, 102–103.

dan Bait Allah. Menurut Gleason L. Archer, alasan Lukas membedakan urutan peristiwa percobaan Yesus di padang gurun pada urutan yang kedua adalah karena tawaran untuk mendapat semua kerajaan dunia cocok diletakkan sebagai percobaan di tengah-tengah antara percobaan pertama yang cenderung ringan dan percobaan ketiga yang berat, yaitu berada di bubungan Bait Allah dan akan di lindungi oleh malaikat-malaikat Tuhan ketika menjatuhkan diri.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Leon Morris semua solusi yang diajukan tampaknya lebih bersifat psikologis, dan pada akhirnya, semua penilaian ini harus dianggap bersifat subjektif. Jika mereka memakai sumber yang sama maka salah satunya pasti telah membuat perubahan yang signifikan. Catatan tentang percobaan ini berasal dari Yesus sendiri, tidak ada orang lain yang hadir ketika Yesus dicobai.<sup>20</sup>

Kedua, rentetan peristiwa dalam suatu teks tidak selalu harus dimengerti secara kronologis. Hubungan antara dua peristiwa sebaiknya dimengerti sebagai *literary strategy*. Dalam banyak kasus bagian-bagian injil bahkan ditulis secara topikal, misalnya Khotbah Yesus (Mat 5:28-29) di Bukit (Mat 5:1-7:27, cf. paralel dalam Injil Lukas).

Ketiga, dramatisasi suatu teks sesuai dengan “peristiwa asli” atau “peristiwa seharusnya” tidak diperlukan, kecuali bisa dijustifikasi oleh teks dan konteks dan keempat, harmonisasi dua catatan berbeda seringkali tidak selalu tercapai dan tidak diperlukan dalam eksegeze, apalagi bila hasil harmonisasi tersebut dipaksakan dalam suatu teks. Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, genre dan implikasinya maka peletakan peristiwa Yesus yang menyucikan Bait Allah oleh rasul Yohanes pada awal tulisannya, yaitu di pasal 2:13-25 harus dipahami sebagai sebuah peristiwa yang dibelakangnya terkandung tujuan teologis penulis, yaitu menunjukkan Yesus sebagai jalan ibadah yang baru.

### **Analisis Konteks**

Dalam teori penafsiran jelas dipahami bahwa teks selalu tidak pernah bisa dilepaskan dari konteks. Allah juga tidak pernah berbicara atau bersabda dalam kevakuman. Menurut Osborne, mempelajari Alkitab secara serius dimulai dari mempertimbangkan konteks yang lebih luas tempat suatu perikop berada. Tanpa pemahaman yang komprehensif maka sebenarnya penafsiran sudah gagal dari awal.<sup>21</sup> Gordon D. Fee menulis ada dua hal penting dalam melakukan eksegeze, yaitu pertanyaan-pertanyaan mengenai isi yang ada dalam teks

---

<sup>19</sup> Gleason L. Archer, *Encyclopedia of Bible Difficulties* (Malang: Gandum Mas, 2009), 134.

<sup>20</sup> Morris, *Injil Matius*, 72.

<sup>21</sup> Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, 19.

(apa yang dikatakan bagian itu) dan konteks (mengapa dikatakan).<sup>22</sup> Signifikansi sebuah konteks dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, konteks suatu bagian merupakan dasar sekaligus “penjaga” yang efektif dan paling penting terhadap kesalahpahaman atau penyalahgunaan teks: analisa-analisa yang lain hanya memberikan beragam kemungkinan, sedangkan pilihan mana yang paling tetap ditentukan oleh konteks; apapun hasil dari analisa yang lain, hal itu tidak boleh bertentangan dengan konteks suatu teks. Kedua, dalam kasus teks-teks tertentu yang problematis, pertimbangan konteks seringkali menjadi kunci penafsiran dan ketiga, mereka yang tidak menguasai teks dan sejarah tetap bisa menafsirkan teks dengan tepat jika mereka memerhatikan konteks. Sebaliknya, mereka yang menguasai bisa salah jika mengabaikan konteks.<sup>23</sup> Mengutip dari pernyataan Walter C. Kaiser, Hasan Sutanto menambahkan, “Seorang penafsir yang melalaikan konteks, dia mungkin sudah memasukkan maksudnya sendiri ke dalam bagian Alkitab yang ditafsirnya. Selain itu banyak bagian Alkitab tidak dapat dijelaskan tanpa memperhatikan konteksnya.”<sup>24</sup> Ada dua konteks yang perlu dipahami, yaitu konteks dekat dan jauh. Untuk penelitian topik ini, konteks dekat memainkan peran yang sangat penting karena membantu penafsir memastikan, bagian Alkitab yang ingin ditafsir merupakan unit yang utuh. Untuk meneliti alasan utama peletakan kisah Yesus menyucikan Bait Allah, ada dua hal yang akan di bahas, yaitu *Major Section* (bagian utama atau konteks jauh) dan *Immediate Context* (Konteks dekat atau langsung).

### **Bagian Utama/ Konteks Jauh (*Major Section*)**

Bagian utama (*Major Section*) menyelidiki konteks yang lebih jauh atau luas dibandingkan dengan konteks dekat. Analisis ini berfungsi untuk menemukan alur pemikiran, tujuan dan maksud ayat atau ayat-ayat yang ingin ditafsir atau bahkan seluruh kitab itu.<sup>25</sup> Secara sederhana *major section* dapat diartikan sebagai kumpulan beberapa perikop/pasal yang masih membahas topik yang sama. Batasan *major section* dapat diketahui dari beberapa hal: pertama, kosa kata yang signifikan, topik tertentu atau tokoh yang muncul berulang kali dalam perikop yang berbeda. Kedua, Kalimat di akhir sebuah perikop yang merujuk balik pada perikop-perikop sebelumnya (*inclusio*: kata/ide yang muncul di awal dan akhir sebuah bagian). Ketiga, Frase tertentu yang biasa dipakai penulis untuk memulai topik yang baru. Keempat,

---

<sup>22</sup> Gordon D. Fee, *New Testament Exegesis: Sebuah Buku Pegangan Bagi Mahasiswa Dan Pelayan Gerejawi*, 3rd ed. (Malang: Literatur SAAT, 2008), 7.

<sup>23</sup> Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*, 299–300.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 55.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 300.



Doksologi, ucapan berkat maupun doa di tengah kitab. Setelah menentukan batasan *major section* barulah dapat ditentukan posisi (fungsi) suatu perikop atau pasal dalam seluruh pembahasan di *major section* tersebut.

Berdasarkan batasan dan prinsip *major section* maka kisah Yesus menyucikan Bait Allah dapat dipahami dari beberapa hal yang dituliskan oleh Yohanes. Pertama, di dalam Yohanes 1:14 “Firman itu diam [*skēnoō*, lit: berkeman, bertabernakel]<sup>26</sup> di antara kita”. Yoh 1:18 “tidak ada yang melihat Bapa (cf. Musa), tetapi Anak menyatakannya.” Seperti Allah di Perjanjian Lama yang menunjukkan “kemuliaan”-Nya kepada Musa (Kel 33:18-23), Yesus juga menyatakan kemuliaan di tengah umat-Nya (1:14, cf. 17-18). Pada pasal 1:51, Yesus berkata kepada Natanael bahwa diri-Nya adalah rumah Allah. Peristiwa ini disamakan dengan pengalaman Yakub di Betel (lit. Rumah Allah) dalam Kejadian 28:12.<sup>27</sup> Kedua, dalam Yohanes 2:1-11, kisah tentang perkawinan di Kana semakin memperjelas Yesus sebagai jalan ibadah yang baru. Penggunaan anggur dalam bagian ini menyimbolkan tentang datangnya zaman baru yang dibuka oleh Mesias.<sup>28</sup> Ketiga, dalam Yohanes 3:1-10 Nikodemus sebagai representasi agama Yahudi pun tidak bisa masuk ke dalam Kerajaan Allah kecuali dilahirbarukan oleh Roh Kudus. Posisinya sebagai Farisi, yang dikenal terhormat, bisa jadi juga anggota *Sanhedrin*, karena disebutkan ia adalah pemimpin agama Yahudi (ay. 1) tentu dengan mudah membawanya pada Kerajaan Allah namun tidak demikian di mata Yesus. Dalam posisi apapun seseorang tidak akan bisa masuk ke dalam Kerajaan Allah tanpa meyakini Yesus sebagai jalan. Dave menulis, dengan satu kalimat Tuhan Yesus menyapu segala dasar keagamaan dan pengertian mengenai Kerajaan Allah yang dimiliki oleh Nikodemus.<sup>29</sup> Keempat, Yohanes 4:21-26 ibadah lama akan dibaharui oleh Mesias. Ia mengajarkan kepada perempuan Samaria bahwa penyembahan yang benar adalah di dalam roh adalah tidak terikat oleh tempat tertentu (ay. 20-21) dan di dalam kebenaran (ay. 24). Menurut D.A Carson, yang dimaksud dengan kebenaran disini adalah Yesus sendiri (Yoh. 14:6).<sup>30</sup> Terakhir, dalam tulisannya yang lain, Yohanes menggambarkan bahwa di surga kelak juga tidak ada bait Allah lagi. Allah dan Anak Domba yang jadi bait-Nya (Why. 21:22).<sup>31</sup>

---

<sup>26</sup> John F. McHugh, *A Critical and Exegetical Commentary on John 1-4*, ed. Graham N. Stanton (Britain: MPG Books Ltd, 2009), 54.

<sup>27</sup> Dave Hegelberg, *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5 Dari Babasa Yunani*, 85.

<sup>28</sup> D.A. Carson, *The Gospel According to John*, 135.

<sup>29</sup> Dave Hegelberg, *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5 Dari Babasa Yunani*, 117.

<sup>30</sup> D.A. Carson, *The Gospel According to John*, 177.

<sup>31</sup> Ibid.

Berdasarkan hal-hal di atas dapat disimpulkan bahwa perikop atau bahkan pasal-pasal sebelum maupun sesudah peletakan Yohanes mengenai kisah Yesus menyucikan Bait Allah di pasal 2:13-25 menegaskan bahwa semuanya untuk memperjelas posisi Yesus sebagai jalan ibadah yang baru, tidak seperti pemahaman masyarakat Yahudi yang memandang Bait Allah sebagai tempat ibadah bagi mereka. Karya Kristus di atas kayu salib menjadi jalan bagi mereka untuk memiliki cara baru dalam beribadah, yaitu dalam roh dan kebenaran, yang seperti di jelaskan sebelumnya berarti melalui Yesus Kristus.

### **Konteks Dekat (*Immediate Context*)**

Yang dimaksud dengan *Immediate context* (konteks dekat) adalah satu bagian teks yang membahas topik tertentu yang sempit secara khusus. Mayoritas penerjemah biasanya membantu pembaca menemukan konteks dekat dengan cara membagi suatu kitab ke dalam perikop-perikop. Perikop inilah yang secara umum dipahami sebagai satu konteks dekat. Perikop biasanya juga dibagi lagi menjadi beberapa paragraf, yang ditandai dengan permulaan kalimat yang agak menjorok ke tengah. Paragraf sendiri terdiri dari satu kalimat panjang atau beberapa kalimat.

Dari perspektif konteks dekat (langsung), alasan tindakan Yesus bukanlah karena para penjual menjadikan Bait Allah sebagai “sarang penyamun” (Mat. 21:13; Luk. 19:46), melainkan “tempat berjualan.” Dalam bahasa Yunani kata yang digunakan bisa berarti gua yang memiliki beberapa fungsi. Kata ini bisa berarti kuburan (Yoh. 11:38) atau tempat pengasingan (Ibr. 11:38; Why. 6:15). Yang ditekankan disini bukan gua melainkan tempat orang-orang berkumpul.<sup>32</sup> Selain itu, pada waktu itu praktek penjualan di Bait Allah disetujui oleh Mahkamah Agama dan didasarkan pada aspek kemudahan. Orang yang ingin beribadah dari daerah luar Yerusalem (diaspora) tidak perlu membawa binatang kurban dan uang logam khusus untuk dibayarkan ke Bait Allah. Mereka hanya perlu membeli binatang dan menukarkan dengan uang logam khusus di Bait Allah (kemungkinan adalah mata uang *Tyrian*, yang dianggap paling tepat dalam timbangan dan komposisi emas perakunya). Melalui tindakan ini Yesus ingin memperkenalkan jalan ibadah baru yang “lebih mudah” (baca: sesungguhnya), yaitu melalui diri-Nya sendiri.<sup>33</sup> Inti dari teks ini adalah ayat 22, yang tergolong sebagai ungkapan yang disisipkan pada sebuah kalimat (*parenthetical statement*). Setengah porsi teks ini difokuskan pada ide Yesus sebagai Bait Allah (cf. ayat 18-22). Sekilas memang ayat ini tidak

---

<sup>32</sup> Morris, *Injil Matius*, 537.

<sup>33</sup> Dave Hegelberg, *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5 Dari Bahasa Yunani*, 108.

memiliki relevansi dengan perikop karena perwujudan dalam kalimat “sesudah Ia (Yesus) bangkit dari antara orang mati” baru terjadi pada akhir kitab namun Yohanes sudah menegaskannya di ayat 22 dengan sebuah tujuan, yaitu untuk menunjukkan hubungan antara pentingnya tanda dan iman kepada Yesus.<sup>34</sup>

### **Yesus sebagai Jalan Ibadah yang Baru**

Masyarakat Yahudi sangat “mengagungkan” Bait Allah, itu sebabnya mereka mempunyai tradisi setiap tahun untuk bersama-sama datang ke Bait Allah. Di dalam Mazmur hal ini dikenal dengan istilah “ziarah.” Salah satu yang terkenal adalah Mazmur 133, dimana Daud memuji indahannya kebersamaan ketika umat Tuhan duduk bersama dengan rukun dan damai ketika mereka “naik” ke Yerusalem untuk merayakan tiga hari besar, yaitu hari raya roti tidak beragi (Paskah), hari raya Tujuh Minggu (Pentakosta) dan hari raya Pondok Daun (Tabernakel) seperti yang dicatat dalam Ulangan 16:16.

Dalam Injil Yohanes, ketika Yesus melakukan tindakan menyucikan Bait Allah dengan membuat cambuk tali dan mengusir para pedagang dan penukar uang (ay. 15-16). Perlu dipahami bahwa pada waktu itu Bait Allah adalah tempat yang sangat berharga bagi bangsa Yahudi karena merupakan lambang kehadiran Allah. Ketika orang-orang melihat apa yang Yesus lakukan mereka bertanya dengan dasar apa Yesus melakukan semua itu (ay. 18), jawaban Yesus mungkin membingungkan dan membuat salah paham bagi orang-orang yang ada pada waktu itu karena Yesus berkata untuk “merombak Bait Allah dan Ia akan membangunnya kembali dalam waktu tiga hari” (ay. 19). Mungkinkah hal itu, sedangkan Bait Allah dibangun dalam kurun waktu 46 tahun (ay. 20) karena mereka memahami Bait Allah sebagai batu-batu dan gagal memahami maksud Yesus? Padahal Yesus sedang menegaskan bahwa Bait Allah itu berkaitan dengan tubuh Yesus sendiri (ay. 21).

Menurut Leon Morris, peletakkan kisah Yesus menyucikan Bait Allah di awal tulisan Yohanes mengandung unsur simbolis, Sang Mesias sedang menyatakan klaimnya atas Bait yang menjadi pusat ibadah umat-Nya.<sup>35</sup> Dave Hagelberg menegaskan hal yang sama bahwa Bait Allah adalah tubuh Yesus sendiri dan merupakan nubuatan mengenai kematian dan kebangkitan Kristus yang tidak dipahami saat itu dan apa yang dilakukan oleh Yesus semata-mata ingin menunjukkan dan menegaskan bahwa Bait Allah dan lingkungannya harus

---

<sup>34</sup> Ibid., 111.

<sup>35</sup> Morris, *Injil Matius*, 536.

dipenuhi dengan suasana ibadah yang sejati (pasal 2:13-17).<sup>36</sup> John Stott menulis bahwa salib Kristus berhubungan dengan kegiatan-kegiatan komunitas (ibadah).<sup>37</sup> Penegasan ini juga diperlihatkan melalui kekontrasan ketika Musa menyebutkan tentang “hukum Taurat diberikan oleh Musa tetapi kasih karunia dan kebenaran datang dari Yesus Kristus (Yoh. 1:17) lalu juga perbandingan antara Yesus dan Yohanes Pembaptis di pasal 1 dan peristiwa air menjadi anggur di pasal 2.

Jadi jelas bahwa yang dimaksud dengan Yesus sebagai jalan ibadah yang baru berarti adalah pusat ibadah tidak lagi berfokus pada tempat melainkan pribadi Yesus Kristus yang menderita, mati dan bangkit untuk menebus dosa manusia. Apa yang Yesus lakukan menjadi jalan baru bagi penyembahan, yaitu dalam roh dan kebenaran, bukan seperti yang dipahami oleh masyarakat Yahudi selama ini, yaitu berfokus pada “batu-batu” atau Yerusalem, tempat Bait Allah didirikan.

## **KESIMPULAN**

Para penulis Alkitab diilhami oleh Roh Kudus ketika menulis maupun meletakkan kisah-kisah di dalam tulisannya karena Allah tidak pernah menulis atau mengatakan sesuatu dalam kevakuman. Selalu ada maksud dan tujuan Allah di balik semua ucapan dan tindakan-Nya. Hal ini berarti semua teks yang ada dalam Alkitab mengandung maksud dan tujuan Allah. Dalam kasus peletakkan kisah Yesus menyucikan Bait Allah yang berbeda antara Injil Sinoptik dan Injil Yohanes ternyata memiliki maksud dan tujuan tertentu dan seperti dijelaskan di atas, maksud dan tujuannya adalah untuk menunjukkan Yesus sebagai jalan ibadah tidak seperti pemahaman masyarakat Yahudi yang memandang Bait Allah sebagai tempat ibadah bagi mereka. Karya Kristus di atas kayu salib menjadi jalan bagi mereka untuk memiliki cara baru dalam beribadah, yaitu dalam roh dan kebenaran, yang seperti di jelaskan sebelumnya berarti hanya melalui Yesus Kristus.

## **IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

Implikasi dari penelitian ini adalah orang percaya disadarkan bahwa dalam beribadah, hal yang paling utama bukanlah tempat seperti yang dijelaskan dalam peristiwa perempuan Samaria yang dijelaskan oleh Yesus bahwa ada saatnya penyembahan itu tidak lagi dilakukan digunung tertentu atau bahkan Yerusalem (ay. 21) melainkan pribadi Tuhan Yesus Kristus

---

<sup>36</sup> Dave Hegelberg, *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5 Dari Bahasa Yunani*, 109.

<sup>37</sup> John R. W. Stott, *Salib Kristus*, ed. Irwan Tjuliando, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2015), 321.

yang memungkinkan manusia berdosa untuk terhindar dari murka Allah dan mendapatkan kasih karunia melalui karya salib-Nya di atas kalvari. Itulah yang dimaksud dengan penyembahan dalam roh dan kebenaran.

Untuk rekomendasi. Penelitian yang dilakukan di atas masih membuka ruang penelitian lain, diantaranya adalah pertama, maksud dan tujuan kisah Yesus menyucikan Bait Allah menurut versi Injil Sinoptik, yang mayoritas diletakkan diakhir pelayanan Yesus. Kedua, maksud dan tujuan peletakan kisah Yesus menyucikan Bait Allah diantara perumpamaan pengutukan pohon ara dalam Markus 11:15-19 dihubungkan dengan kebiasaan Markus menggunakan pola “sandwich.” Ketiga, kemunculan *parenthetical statement*, yaitu ayat 22, apakah ini tambahan narator? Apa fungsinya dalam keseluruhan cerita?

#### DAFTAR PUSTAKA

- D.A. Carson, ed. *The Gospel According to John*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1991.
- Dave Hegelberg. *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5 Dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1999.
- Gary M. Burge. *Interpreting The Gospel of John: A Practical Guide*. 2nd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Gleason L. Archer. *Encyclopedia of Bible Difficulties*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Gordon D. Fee. *New Testament Exegesis: Sebuah Buku Pegangan Bagi Mahasiswa Dan Pelayan Gereja*. 3rd ed. Malang: Literatur SAAT, 2008.
- Hasan Sutanto. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. 10th ed. Malang: Literatur SAAT, 2007.
- John F. McHugh. *A Critical and Exegetical Commentary on John 1-4*. Edited by Graham N. Stanton. Britain: MPG Books Ltd, 2009.
- John R. W. Stott. *Salib Kristus*. Edited by Irwan Tjulianto. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2015.
- Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. 4th ed. Bandung: Alumni Bandung, 1980.
- Longman, Tremper III. *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*. Edited by Laura B. Kiolol and Johna Latumeten. 5th ed. Malang, 2007.
- Morris, Leon. *Injil Matius*. Edited by Stevy Tilaar. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2016.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Edited

by Stevy Tilaar. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2012.

Rainer Scheunemann. *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru: Menafsirkan Alkitab Dengan Metode Ilmiah - Eksegetis*. 5th ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.

William W. Klein, Craig L. Blomberg, Robert L. Hubbard. Jr. *Introduction to Biblical Interpretation 2*. 1st ed. Malang: Literatur SAAT, 2013.